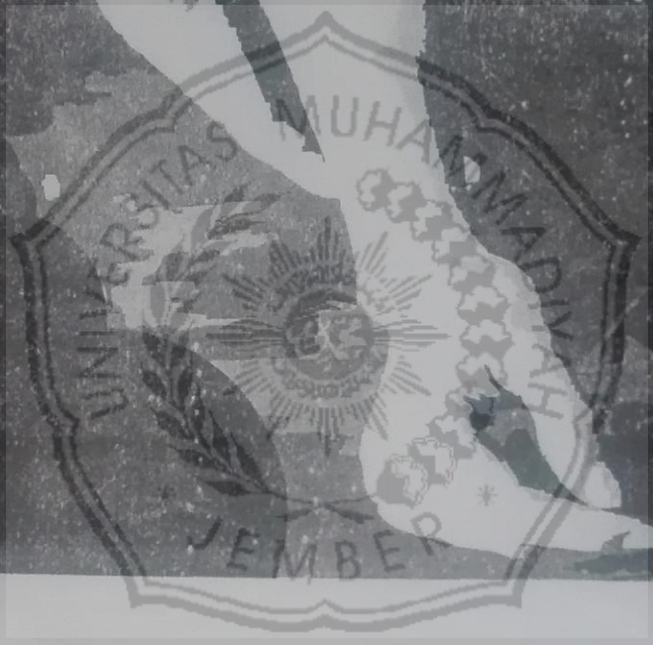




ANTOLOGI NASKAH DRAMA REMAJA SE-DIY 2008

Ayat-Ayat Duka



Departemen Pendidikan Nasional
Pusat Bahasa
Balai Bahasa Yogyakarta
2008

AYAT-AYAT DUKA

Isni Yunita Sari

ADEGAN I

(Para pendemo membaour dengan penonton)

Mereka membawa spanduk orang berlari-lari sambil berteriak-teriak. Mundhak", "TURUNKAN HARGA BBM", "RAKYAT MENJERIT!!!!". Mereka sangat marah kepada pemerintah yang seenaknya menaikkan harga BBM tanpa memikirkan nasib orang miskin. Dengan wajah yang geram, kemarahan membuncah dan semangat yang berkobar mereka demo menuju Gedung Negara untuk menuntut kenaikan BBM.

Pendemo 1 : "Sudah-sudah! Baiklah saudara-saudaraku, apa alasan kalian menuntut pemerintah dan melakukan demonstrasi?"

Pendemo 2 : "Gara-gara BBM naik, penumpang saya turun lima puluh persen!"

Pendemo 3 : "Gara-gara BBM naik juga, keluarga saya kelaparan!"

Pendemo 4 : "Biaya sekolah naik...! Betulll.....!!!"

Pendemo 1 : "Betulllllll.....!!!"

Pendemo 1 : "Baiklah saudara-saudaraku, mari kita menuju ke Gedung Negara dan mendesak pemerintah untuk menurunkan harga BBM! Setuju.....!!!"

Pendemo : "Setujuuuuu.....!!!!!!!"

Sambil menuju ke gedung Negara, mereka mengelu-elukan sebuah kalimat "Rakyat bersatu tak bisa dikalahkan, rakyat bersatu tak bisa dihancurkan!!!" (diiringi musik, para pendemo out)

ADEGAN II

Pagi hari di rumah Nyonya Hardono yang sepi, tampak seorang pembantu sedang membersihkan perabot rumah. (musik pembuka)

Iyem : "Dari Sabang sampai Merauke, dari kota sampai pedesaan, *lha kok* pada ribut demo, demo dan demo. Nuntut pemerintah menurunkan harga BBM, minta gaji naik, cuma gaji pembantu saja yang tidak naik, kadang

malah turun. Nasib-nasib jadi pembantu, apakah selalu seperti ini ya nasib seorang pembantu? Mending dapat majikan yang baik, tidak sombong, cantik, *lha* ini tidak. (Nyonya Hardono keluar dari pintu, berada di belakang Iyem) Nyonya Hardono ini sudah orangnya gendut, pendek, badiannya *nditujur* seperti *gedut*, sudah itu suaranya seperti halilintar apalagi kalau marah seperti monster. Beda sama aku, cantik, seksi, baik hati dan tidak sombong dan bisa goyang.....mau lihat, tarik bang...(bergoyang dan diiring musik dangdut). Bagaimana penonton goyangan saya? Asyik pastinya. Seharusnya yang pantas jadi majikan itu aku, Nyonya Hardono itu pantasnya jadi makanan ayam yang diremet-remet, diinjak-injak dan kalau perlu diten.....(kaget karena Nyonya Hardono sudah ada di belakangnya). Eh...Nyonya, ini lho penonton Nyonya Hardono yang tadi saya bicarakan. Orangnya cantik, baik, seksi seperti gitar Spanyol....

NyonyaHardono : "Bukannya kamu yang cantik, seksi. Aku kan pantasnya jadi pembantu, dan lebih terhormat kalau dijadikan makanan ayam. Ya *tho!*"

Iyem : "Ya....."

Nyonya Hardono : "Apa kamu bilang! Mau kamu aku pecat! Memangnya yang bisa goyang hanya kamu, yang bisa menarik perhatian penonton hanya kamu? Aku juga bisa, mau bukti! Musik....(bergoyang dan diiringi musik dangdut)

Iyem : "Nyonya ini bagaimana menurunkan pamorku saja....."

Nyonya Hardono : "E, e, e apa kau bilang? Yang jadi majikan di sini itu siapa? Mau kamu dipecat!!..."

Tampak wanita berparas cantik datang dengan tergesa-gesa dan menghampiri Nyonya Hardono, diiringi dengan musik

40 Jeng Sri : "Permisi, spada, kulo nuwun Jeng Hardono....."

Nyonya Hardono : "Oalah...Jeng Sri! Kok pagi-pagi beguai sudah datang, rapi mau ke mana Jeng?"

Jeng Sri : "Lho, kamu ini bagamane tho Jeng? Lihat sekarang sudah jam enam puluh lima menit! Kita itu ada meeting di hotel."

Nyonya Hardono : "O...iya, ya. Gara-gara pembantu sialan itu aku jadi lupa kalau hari ini ada meeting"

Jeng Sri : "Ya, sudah Jeng kita sekarang berangkat saja agar tidak terlambat, ayo..."

Nyonya Hardono : "Sebentar... Jeng Jeng...pembantu sialan! Sekarang aku mau pergi meeting, nahhi, kalau aku pulang, rumah sudah dalam keadaan bersih! Kalau tidak, nanti kamu saya pecat!" (Nyonya Hardono dan Jeng Sri out)

Iyem : "Nasib-nasib kalau jadi pembantu, setiap hari selalu dijarahi..." (bersendang tangi, Kaamaran milik Waidjimah dan Chiring masuk)

Agil datang saat Iyem bingung. Agil : "Oalah nasib-nasib...."

Iyem : "Simbok itu kenapa? Dari belakang tadi sayz dengar kok ribut-ribut"

Agil : "Iya Nyonya marah-marah lagi..."

Iyem : "Sibok yang sabar ya! Memang kerjanya Nyonya itu selalu begitu. Mbok, aku juga bingung..."

Iyem : "Bingung kenapa tho Nantik? Bilang saja sama Simbok. Kamu berantem di sekolah?"

Agil : "Nanti kalau aku bilang sama Simbok, Simbok tidak marah ya!"

Iyem : "Iya....cepet ngomong Nduk!"

Agil : "Begini Mbok, aku belum membayar uang spp enam bulan. Padahal hari ini adalah hari terakhir ujian, kata bu guru kalau hari ini aku belum membayar, aku tidak mendapat ijazah. Aku malu pada teman-teman. Massa, satu kelas

yang belum bayar hanya aku saja, aku juga beruntung Mbok masih bisa ikut ujian. Besok kalau aku lulus, aku ingin melanjutkan sekolah di...di SMK, iya SMK NEGERI 1 GODEAN, kata teman-teman godangnya bagus, fasilitasnya memadai, gurunya ramah-ramah dan yang paling hebat murid-muridnya lulus seratus persen, dan yang satu ini juga penting Mbok, kepala sekolahnya gauteang banget masih single lagi. Bolah ya Mbok...." (berangan-angan, lalu menoleh) "Lho Simbok kenapa? aku salah ngomong ya?"

Iyem : (sedih dan menangis, meratapi nasib) "Oalah Nduk-Nduk. Apa Simbok bisa mewujudkan impian kamu? Ingat Nduk, siapa Simbok ini, sekarang pembantu Nduk..."

Mira dan Rini masuk dan diiringi musik. Mira, dan 3 : "Simbok....Simbok.....!" (menghampiri Iyem yang sedang menghapus air mata)

Mira : "Lho, Simbok itu kenapa kok nangis?"

Iyem : "O....tidak, ini tadi habis bersih-bersih kursi, jadi matanya kena debu"

Mira : "Makanya hati-hati kalau kerja"

Iyem : "Eh, anak-anak Simbok sudah rapi mau berangkat sekolah ya?"

Mira : "Iya Mbok...tapi...minta sanga..."

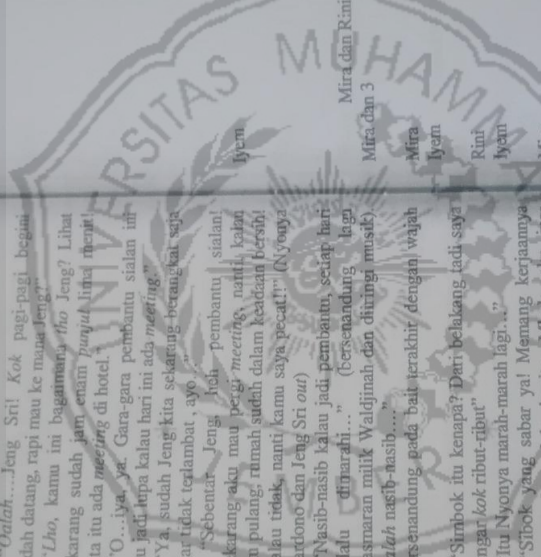
Iyem : "Waa.....Simbok pelit!"

Mira dan 3 : "Eh (mengambil uang dari saku), iya ini Simbok masih punya uang, nih untuk kalian berdua"

Anak pembantu 3 : "Lho Mbok kok cuma lima ratus perak, untuk berdua lagi. Untuk beli kerupuk saja kurang."

Iyem : "Ya, yang prihatin, gaji simbok yang tiga bulan belum dibayar"

Mira : "Jadi selama ini Simbok nepep, nyapu, nyuci piring belum dibayar sama Nyonya? Ya, sekali-



Jeng Sri

: "Permisi, *spada, kulo* nuwun Jeng Hardono....."

Nyonya Hardono

: "Oalah....Jeng Sri! *Kok* pagi-pagi begini sudah datang, rapi mau ke mana Jeng?"

Jeng Sri

: "Lho, kamu ini bagaimana *tho* Jeng? Libat sekarang sudah jam enam *pujagi* lima menit! Kita itu ada *meeting* di hotel."

Nyonya Hardono

: "O....iya, Ya. Gara-gara pembantu sialan ini aku jadi lupa kalau hari ini ada *meeting*."

Jeng Sri

: "Ya, sudah Jeng kita sekarang berangkat saja agar tidak terlambat, ayo...."

Nyonya Hardono

: "Sebentar Jeng, heh pembantu sialan! Sekarang aku mau pergi *meeting*, nanti, kalau aku pulang, rumah sudah dalam keadaan bersih! Kalau tidak, nanti kamu saya pecat!" (Nyonya Hardono dan Jeng Sri *out*)

Iyem

: "Nasib-nasib kalau jadi pembantu, setiap hari selalu dimarahi...." (bersenandung lagu Kasmaman milik Waldjinah dan diiringi musik) *Oalah* nasib-nasib...."

Agil

bersenandung saat Iyem berenang pada bait terakhir dengan wajah bingung.

Agil

: "Simbok itu kenapa? Dari belakang tadi saya dengar *kok* ribut-ribut"

Iyem

: "Iu Nyonya marah-marah lagi...."

Agil

: "Sibok yang sabar ya! Memang kerjanya Nyonya itu selalu begitu. Mbok, aku juga bingung...."

Iyem

: "Bingung kenapa *tho* Nduk? Bilang saja sama Simbok. Kamu berantem di sekolah?"

Agil

: "Nanti kalau aku bilang sama Simbok, Simbok tidak marah ya!"

Iyem

: "Iya....cepat ngomong Nduk!"

Agil

: "Begini Mbok, aku belum membayar uang smp enam bulan. Padahal hari ini adalah hari terakhir ujian, kata bu guru kalau hari ini aku belum membayar, aku tidak mendapat ijazah. Aku malu pada teman-teman. Masa, satu kelas

yang belum bayar hanya aku saja, aku juga beruntung Mbok masih bisa ikut ujian. Besok kalau aku lulus, aku ingin melanjutkan sekolah di...di SMK, iya SMK NEGERI 1 GODEAN, kata teman-teman gedungnya bagus, fasilitasnya memadai, gurunya ramah-ramah dan yang paling hebat murid-muridnya lulus seratus persen, dan yang satu ini juga penting Mbok, kepala sekolahnya ganteng banget masih *single* lagi. Boleh ya Mbok...." (berangan-angan, lalu menoleh) "Lho Simbok kenapa? aku salah ngomong ya?"

: (sedih dan menangis, meratap nasib) "Oalah Nduk-Nduk. Apa Simbok bisa mewujudkan impian kamu? Ingat Nduk, siapa Simbok ini, seorang pembantu Nduk...."

Mira dan Rani masuk dan diiringi musik.

: "Simbok....Simbok.....!" (menghampiri Iyem yang sedang menghapus air mata)

: "Lho, Simbok itu kenapa *kok* nangis?"

: "O....tidak, ini tadi habis bersih-bersih kursi, jadi matanya kena debu"

: "Makanya hati-hati kalau kerja"

: "Eh, anak-anak Simbok sudah rapi mau berangkat sekolah ya?"

: "Iya Mbok...tapi....minta *sangu*...."

: "Waa... Simbok tidak punya uang."

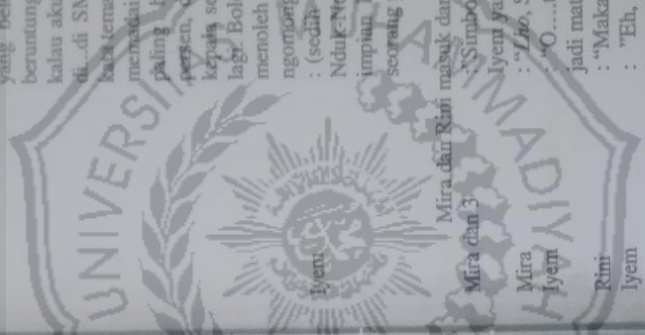
: "Waaa.....Simbok pelit!"

: "Eh (mengambil uang dari saku), iya ini Simbok masih punya uang, nih untuk kalian berdua"

: "Iho Mbok *kok* cuma lima ratus perak, untuk berduka lagi. Untuk beli kerupuk saja kurang."

: "Ya, yang prihatin, gaji simbok yang tiga bulan belum dibayar"

: "Jadi selama ini Simbok ngepel, nyapu, nyuci piring belum dibayar sama Nyonya? Ya, sekali-



Sherly, Ika, Tiwi dan

Iyem

Agil

Iyem

ADEGAN III

Tampak pedagang sayur keliling menjajakan barang dagangannya.

Sarinah

Ijah

Sarinah

Ijah

Sarinah

Semua pemain

Sarinah

Ijah

: "Yuuuuukk!! (out sambil berjoged dan diiringi musik) Dada Linda babu jelek.....!!!"
 : "Tuh, tuh lihat anak orang kaya tingkahnya seperti *orong-orong kepidak*!"
 : "Ya sudah Mbok, aku pamit berangkat sekolah dahulu (berjabat tangan dengan Iyem) Doakan ya Mbok nanti aku dapat mengerjakan soal ujiannya" (out)

: "Ya Nduk, hati-hati! Eh iya, baju Nyonya belum dicuci, cuci dulu ah...!" (*black out*)

: "Sayur-sayuur...! Sayurnya Bu...segar-segar seperti yang jual. Sayur-sayuuuuuuurrrr.....!!!"
 : "Yuuu...Yuuuu.... Sayur.....!!! (beriani mengejar Sarinah)
 Bagaimana *tho Yu*? Sudah saya teriak-teriak manggil, terus saya kejar sampai *menggehe-mengehe* begini *kok malah ngujlug*, jualan Tadi *kok* tidak lewat depan rumahku?"

: "Lha tadi saya tadi sudah lewat depan rumah kamu, sudah saya teriak-teriak sayur-sayuuurrrr....!!! Kamu tidak keluar-keluar ya sudah saya tinggal!"

: "O....mungkin tadi aku lagi mandi Yu, ada sayur apa *tho Yu* kok masih *pepak*?"
 : "Ya *pepak tho Yu*, ada kangkung (para pemusik ikut menirukan, kung), kubis (bis), bayam (yam), teri sama tongkol....(pemusik diam) *tho kok diam*?"

: "Gah saruuu.....!!!"

: "Ooo...."(tersenyum)

: "Lha kamu Yu, ngomongin tongkol *kok* disini!"

: "Iya juga ya. Ada satu lagi sayur kesukaannya Bu Siti Sariinem, mau tahu? (menunjukkan terong) Nih terong!"

: "Oooo....sayur kesukaannya Bu Siti Sariinah itu terong *tho*, Sarinah makanya gemuk!"

: "Kamu mau beli apa Yu?"

: "Biasa Yu, satu ikat kangkung yang murah. Ada *tho*?"

: "Wealah, dari kemarin *kok* kangkung terus makanya lemass!"

: "Mau bagaimana lagi *tho Yu*? Sekarang apa mahal, minyak mahal, biaya sekolah mahal, ongkos transportasi mahal dan yang satu ini juga ikut mahal, beras Yu! Kemarin aku dapat beras jatah dari pemerintah sudah berasnya kuing, bau, berketu lagi!"

: "Ilu kan beras jatah, kalau punyaku tidak berketu, cuma...berbatu....."

: "Sama saja Yu, ini kangkungnya jadi....."

Dari arah belakang terdengar suara Iyem marah-marah sendiri.

: "Dasar majikan menyebalkan, beruntung dapat pembantu seperti aku...." (menjelek-jelekan Nyonya Hardono)

: (menghampiri Iyem) "Ada apa *tho Yu*, pagi-pagi sudah wayangan, tadi malam belum selesai *po ndalangnya*? Mengganggu tetangga saja!"

: "Siapa yang wayangan, sok tahu kamu!"

: "Lha ada apa *tho*?"

: "Sini tak beri tahu. Nyonyaku, Nyonya Hardono orangnya nyebelin banget, tadi aku dimarah-marahin, *mending* kalau suaranya bagus lha ini tidak suaranya seperti halilintar, mukanya kalau marah seperti monster, pokoknya menyebalkan...."

Sherly, Ika, Tiwi dan

Iyem

Agil

Iyem

ADEGAN III

Tampak pedagang sayur keliling menjajakan barang dagangannya.

Sarinah

Ijah

Sarinah

Ijah

Sarinah

Semua pemain

Sarinah

Ijah

: "Yuuuuukk!! (out sambil berjoged dan diiringi musik) Dada Linda babu jelek.....!!!"
 : "Tuh, tuh lihat anak orang kaya tingkahnya seperti *orong-orong kepidak*!"
 : "Ya sudah Mbok, aku pamit berangkat sekolah dahulu (berjabat tangan dengan Iyem) Doakan ya Mbok nanti aku dapat mengerjakan soal ujiannya" (out)

: "Ya Nduk, hati-hati! Eh iya, baju Nyonya belum dicuci, cuci dulu ah...!" (*black out*)

: "Sayur-sayuur...! Sayurnya Bu...segar-segar seperti yang jual. Sayur-sayuuuuuuurrrr.....!!!"
 : "Yuuu...Yuuuu.... Sayur.....!!! (beriani mengejar Sarinah)
 Bagaimana *tho Yu*? Sudah saya teriak-teriak manggil, terus saya kejar sampai *menggeh-menggeh* begini *kok malah ngujlug*, jualan Tadi *kok* tidak lewat depan rumahku?"

: "Lha tadi saya tadi sudah lewat depan rumah kamu, sudah saya teriak-teriak sayur-sayuuurrrr...!!! Kamu tidak keluar-keluar ya sudah saya tinggal!"

: "O....mungkin tadi aku lagi mandi Yu, ada sayur apa *tho Yu* kok masih *pepak*?"
 : "Ya *pepak tho Yu*, ada kangkung (para pemusik ikut menirukan, kung), kubis (bis), bayam (yam), teri sama tongkol....(pemusik diam) *tho kok diam*?"

: "Gah saruuu.....!!!"

: "Ooo...."(tersenyum)

: "Lha kamu Yu, ngomongin tongkol *kok* disini!"

: "Iya juga ya. Ada satu lagi sayur kesukaannya Bu Siti Sariinem, mau tahu? (menunjukkan terong) Nih terong!"

: "Oooo...sayur kesukaannya Bu Siti Sariinah itu terong *tho*, Sarinah makanya gemuk!"

: "Kamu mau beli apa Yu?"

: "Biasa Yu, satu ikat kangkung yang murah. Ada *tho*?"

: "Wealah, dari kemarin *kok* kangkung terus makanya lemass!"

: "Mau bagaimana lagi *tho Yu*? Sekarang apa mahal, minyak mahal, biaya sekolah mahal, ongkos transportasi mahal dan yang satu ini juga ikut mahal, beras Yu! Kemarin aku dapat beras jatah dari pemerintah sudah berasnya kuing, bau, berketu lagi!"

: "Ilu kani beras jatah, kalau punyaku tidak berketu, cuma...berbatu....."

: "Sama saja Yu, ini kangkungnya jadi....."

Dari arah belakang terdengar suara Iyem marah-marah sendiri.

: "Dasar majikan menyebalkan, beruntung dapat pembantu seperti aku...." (menjelek-jelekan Nyonya Hardono)

: (menghampiri Iyem) "Ada apa *tho Yu*, pagi-pagi sudah wayangan, tadi malam belum selesai *po ndalangnya*? Mengganggu tetangga saja!"

: "Siapa yang wayangan, sok tahu kamu!"

: "Lha ada apa *tho*?"

: "Sini tak beri tahu. Nyonyaku, Nyonya Hardono orangnya nyebelin banget, tadi aku dimarah-marahin, *mending* kalau suaranya bagus lha ini tidak suaranya seperti halilintar, mukanya kalau marah seperti monster, pokoknya menyebalkan...."

: (mengelus-elus punggung Iyem) "Yang sabar ya Yu, kita ini cuma orang kecil yang bisanya menurut sama majikan...."
 : "Eh Yu, itu kalau kamu. Seharusnya yang pantas jadi majikan itu aku, bukanya Nyonya Hardono, ya *tho* Yu? Dan yang pantas jadi pembantu itu Dia. Besok kalau aku jadi Majikan Nyonya aku jadikan pembantu, biar tahu rasa dia. Memangnya dia saja yang bisanya menyuruh ini itu, aku juga bisa...."

Tampak Nyonya Hardono dari belakang. Iyem masih ngrundel, Sarinah mengetahui Nyonya Hardono.

: "Sssttt, sana pergi!!"
 Iyah dan Sarinah *out*. Nyonya Hardono menghampiri

: "(memegang tangan Nyonya Hardono) Eh, Yu aku beri tahu lagi, Nyonyaku itu kalau tidur seperti kebo mati, ngorok lagi, dan ini yang paling penting...." (menoleh)

"Ny...Nyoo....Nyoo...Nyonya...."
 : "Oooo... jadi kalau aku sedang pergi seperti ini kerja kamu? Ngomongin orang! Kamu mau saya pecat!!"

: "Mau...Eh, tidak Nyonya....!"
 : "Aku sudah tidak sudi lagi menampung pembantu seperti kamu. Sekarang kamu saya pecat...."

Dalam suasana tegang Sheryly datang.

: "Mami.....!!!"
 : "Ada apa sayang, kok wajahmu cerah, pesinat, mak *cemengkling!*"
 : "Mami ada kabar gembira.."

: "Aaaahhh.....!!!"
 : "Aku lulus Mi...."
 : "Aaaahhh.....!!! Jadi sogokan Mami berhasil, sayang"

: "Lha iya *tho* Mi, kita kan orang kaya jadi untuk apa kalau tidak untuk nyogok. Wong yang disogok saja mau!"

: "Kalau begitu nani kita mengadakan syukuran besar-besaran. Mami akan undang teman-teman Mami, Jeng Sri, Jeng Elya, Mas Eka, Mas Margono, Jeng Esthi dan yang paling spesial Sayang.."

: "Siapa Mi...? cepat beri tahu"

: "Kakanda Pay...."

: "Ha ha ha.... Kakanda Pay..."

: (menoleh ke arah Iyem) "Heh diam kamu! Ya sudah Sayang, sekarang kita *shooting* dulu. Yuuuuk....!" (Nyonya Hardono dan Sheryly *out*)

: "Ooooo....jadi begitu *tho* orang kaya, anak-anaknya pada lulus ternyata dari hasil sogok-menogok. Pantas kalau sudah jadi pejabat pada korupsi...."

: "Permissi....permissi Bu...."

: "Eh, ada Bu guru. Maaf Bu, cuma di teras, saya cuma numpang di rumah majikan"

: "Ooo... pantas"

: "Apa Bu?"

: "Oh, tidak. Apa benar ini rumahnya Agil?"

: "Iya, Bu. Ada apa ya Bu?"

: "Kedatangan saya yang pertama adalah silaturahmi, dan yang ke dua ini ada surat

- kelulusan" (menyodorkan amplop berwarna cokelat)
- Iyem : "Jadi sudah kelulusan ya Bu?" (menerima surat kelulusan "Ini benar surat kelulusan bu? bagus banget ya Bu" (gemetar)
- Bu Sujar : "Lho Ibu kenapa kok gemetar?"
- Iyem : "M, m...saya tidak bisa membaca Bu, tapi Agil ada di rumah kok bu, saya panggilkan ya. Giiiii...Agiiii...!"
- Bu Sujar : "Yaaa...Mbok!!" (datang) "Ada apa Mbok?"
- Iyem : "Itu ada Bu guru, mengantar surat kelulusan kamu"
- Bu Sujar : "Eh, Bu Sujar..(menaruh pisau lalu berjabat tangan) "Maaf Bu, baru membantu Simbok di dapur. Mana suratnya Mbok?"
- Iyem : "Ini Nduk (menyerahkan surat kelulusan) dibaca yang keras ya Nduk!"
- Agil : (menerima surat, lalu dibaca) "SMP SUKA SENANG, itu sekolahku Mbok. Lanjut lagi ya, dengan ini menyatakan anak yang bernama 'agil marilogil' dinyatakan...."(tertunduk dan tertunduk)
- Iyem : "Dinyatakan apa Nduk? Dinyatakan lulus tho Nduk! Alah nggaya, nangis, acting seperti di petron-petron itu. Kamu lulus tho Nduk, anak simbok...."
- Agil : "DINYATAKAN...."
- Iyem : "Dinyatakan apa, lulus, lulus lho Nduk?"
- Agil : "Aku tidak lulus Mbok....."(membuang surat kelulusan dan menangis)
- Iyem : "APA?! TIDAK LULUS?! Oalah, Nduk, Nduk.....Jadi seperti ini balasan kamu ke Simbok, Simbok sudah berusaha mencari uang dengan menjadi babu, ini balasan kamu...!!!"(bersenandung lagu Inu Pertiwi yang diubah dalam lirik Jawa)
- Agil : "Maafkan aku Mbok, aku telah mengecewakan Simbok dan Bu guru. Aku memang anak yang

- tidak berguna. (mengambil pisau). Lebih baik aku mati...."
- Bu Sujar : (mencegah Agil) "Jangan Agil. Jangan melakukan tindakan bodoh dan konyol seperti itu! Masa depan kamu masih panjang. Kelulusan bukan segalanya, Agil. Kamu harus bangkit!"
- Iyem : "Iya Nduk. Seandainya Bapakmu masih hidup, pasti kamu tidak akan seperti ini. Ini semua salah Simbok."(memeluk Agil)
- Agil : "Iya, Mbok, Bu guru. Agil akan bangkit! Agil akan menunjukkan pada Simbok dan Bu guru kalau Agil bisa. Agil tidak ma uterus larut dalam kesedihan, Agil akan songsong masa depan yang cerah! Wahai teman-teman yang lulus, selamat atas prestasi kalian dan raihlah cita-cita kalian. Selamat tinggal bapak ibu guru, terima kasih atas ilmu yang telah engkau ajarkan kepada kami. Selamat tinggal teman-teman. Selamat tinggal teman-teman semuanya.....!!!!!"
- Iyem : (semua pemain naik ke panggung menyanyikan lagu sayonara)

Untuk hidupku!! Pastinya! Lalu kenapa aku mengambil uang yang menjadi jehid Ayah mereka? Bajingan!! Hahaha!! Untuk diriku!!

San-san : "Oooooom ... oooooom ... Sudar Om ... wahhh ... jangan ... jangan!"

Om Herman : "Kau sumber mala petaka! Hahahahaha! Rasakan ini!"

(Om Herman menembak San-san beberapa kali dan serakan Om Herman tersadar dari kesurupannya dan memuntahkan uang yang ada di mulutnya. Musik menjadi amat sedih)

Om Herman : "Uuh ... apa yang ... San-san? Kenapa-kau? Siapa yang melakukan ... nya?"

(Om Herman terkejut ketika melihat ada pistol di genggamannya, dan cepat-cepat membuatnya dengan ketukan di Lampu mati dan hanya ada lampu yang menyorot Om Herman)

Om Herman : "Apa yang kulakukan?? Aku ... aku ... melakukan ini? Tidak ... tidak!! San-san ... Bahkan, ia menjadi korban karena kerakusanmu!!" (Menangis)

(Narator berjalan di depan Om Herman dan mengambil sekambar uang yang berceceran dan berjalan menjauhinya lagi, lampu sorot menyuarai narator yang berada di sudut kanan panggung, musik menentang dimainkan)

Tragedi karena barang ini ... Lihatlah barang ini Ini adalah barang berharga yang mampu membuat buta mata orang Ini adalah barang yang mampu membuat orang itu kembali ke jalan yang benar ... ataukah ke jalan yang makin salah?

(Lampu kembali disorotkan ke arah Om Herman dan ia mengambil kembali pistol itu, melihat-lihat, dan kadang-kadang ia senyum, kadang-kadang ia menangis. Lampu disorotkan 2 arah Narator dan Om Herman)

Lihatlah orang itu! Ia bingung memilih jalan karena barang itu! Lihatlah betapa bingungnya ia karena perbuatannya. Yang ia lakukan sekarang adalah melihat pistol itu ... Kadang ia menangis ... Dan kadang ia tertawa ...

(Masih dalam posisi yang sama, lampu mati, musik semakin mengeras)

BBM : Bikin Bingung Masyarakat

Janu Arlinwibowo

Adegan 1 Setengah di sebuah desa kecil yang rindang. Sebuah angringan berdiri di sebelah gapura desa (Musik suasana pedesaan – seruling bambu-). Seorang ibu penjual angringan sedang menata dagangannya sambil berbicara sendiri.

Bu Angkringan : Waduh, waduh.... zaman sekarang kok serba susah. Mau begini salah, mau begitu juga salah. Mau jadi orang baik, nanti tidak kebagian apa-apa. Tapi kalau jadi orang jahat, nanti masuk neraka.

Datanglah Pak Haji melintas di depan angringan.

: Assalamu 'alaikum, Bui (sambil tersenyum)
 : (kaget) Wa 'alaikum salam! Pak Haji, mari mampir dulu di warung saya. Ya, sekedar minum teh atau makan jajan pasar. Mari, Pak!
 : Subhanallah, Bu! Saya sangat salut kepada Ibu. Saat ini harga barang pokok semakin tinggi, namun Ibu masih gigih berjualan.
 : (tersipu-sipu) Eh, makasih pak! Lha bagaimana lagi? Kalau tidak berjualan, nanti anak-anak makan apa? Ya, doakan saja Pak!

Pak Haji duduk di kursi angringan dan menikmati beberapa kudapan.

Bu Angkringan : Semua ini gara-gara kenaikan harga BBM itu lo, Pak! Saya sebenarnya sempat berpikir untuk tidak lagi berjualan. Bahan-bahan makanan mahal, apalagi harga minyak tanah.
 Pak Haji : Bersabarlah, Bu! Insya Allah semua masalah pasti ada jalan keluarnya (dengan bijaksana)

Bu Angkringan

: Kalau cuma Insya Allah terus, kapan jadinya. Saya ini sudah capek dengan pemerintah. Sepertinya tidak memperhatikan suara dari wong cilik.

Pak Haji

: Bagaimanapun, kita harus selalu menjaga hati kita. Berprasangka yang baik-baik saja. Pemerintah pasti punya niat yang baik.

Pak RT datang dari gapura desa. Sambil mengelus-elus trimis tebalnya, Pak RT menghampiri Pak Haji dan Bu Angkringan.

Pak RT

: Ehm, ehm, ada apa ini? Kok sepi banget serius sekali.

Bu Angkringan

: Ini Pak RT, negosiasi kenaikan BBM. Menurut Pak RT apakah seharusnya harga BBM itu naik? Kita kan sudah hidup pas-pasan.

Pak RT

: (membetulanin botol kaca yang) Menurut kaca mata saya, kenaikan BBM itu abis aja per di siang bolong. Tidak ada hujan, tidak ada angin. Tapi, langsung aja. Tibatiba saja kita harus dipaksa menerima kenaikan harga BBM. Padahal, sebelumnya tidak ada peringatan. Ya jelas kita belum persiapan, toh?

Bu Angkringan

: (dengan menggebu-gebu) Betul, Pak RT! Pemerintah itu memang begitu. Sok kuasa dan sok pintar.

Pak Haji

: *Astagfirullahaladzim*, tidak baik jika kita terus mengumpat. Mengumpat bukan solusi untuk keluar dari masalah, Bu.

Bu Angkringan

: (malu-malu) Iya, iya pak. Maaf, saya terbawa emosi...

Datanglah Mbok Jamu. Sambil menenteng bakul jamanu, ia terus menerus mempromosikan jamanu. Suaranya yang khas pesinden membuat geli banyak orang.

: Jamu, jamu... Jamune Mas! Jamune Mbok!

Seger-seger lho....

: Eh, Mbok Jamu! Kok sudah lanta tidak lewat sini?

: (dengan gayanya yang khas) Kemarin saya sedang mempersiapkan dan menguji resep baru untuk jamu saya. Ya maklum, jaman modern! Kita harus maju! Hehehe....

: Resep barunya apa saja, Mbok?

: Wah, macam-macam, tergantung dari siapa yang mau beli. Kalau buat Pak Haji, saya punya Jamu Awet Sholat. Biar sholatnya tidak patah bolong-bolong seperti saya.

: Kalau buat saya dan Bu Angkringan apa, Mbok?

: Apa ya? (berpikir) Ini saja, saya punya jamu Anti Turun Jabatan. Supaya Pak RT menang lagi kalau pemilihan. Kalau buat Bu Angkringan, ada Jamu Laris Manis, biar dagangannya makin laris!

: Wah, Mbok ini ada-ada saja! Kalau jamu Anti Miskin ada gak?

: Sebenarnya sudah saya siapkan sejak jauh-jauh hari. Tapi, karena kenaikan harga BBM, harus ditunda. Soalnya biaya membuatnya mahal, Pak RT! Dan juga butuh ke-pro-fe-si-o-na-li-tas-an.

: Betul kan Pak RT! Kenaikan harga BBM itu sangat berpengaruh terhadap orang-orang kecil seperti kami. Uang jadi terlihat semakin sedikit. Tidak bisa terus menerus berharap pada berdagang.

: Kalau dipikir-pikir gara-gara harga BBM naik, jamu saya juga jadi gak laris lagi. Orang-orang jadi enggan mengeluarkan uang untuk membeli jamu. Padahal kan, jamu membuat sehat!

Mbok Jamu

Pak RT

Mbok Jamu

Pak Haji

Mbok Jamu

Pak RT

Mbok Jamu

Pak RT

Mbok Jamu

Bu Angkringan

Mbok Jamu

Pak RT

: Betul, betul! Di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. *Men sana in corpore sano*. Betul tidak?

Mbok Jamu

: Tapi, saya sudah kesal dengan pemerintah. Suka sewenang-wenang. *Mian gusur, tekel sana-sini*. Memangnya *mian* sepakbola? Terus kita, rakyat kecil ini jadi bolanya. *Huh! Emak saja...*

Bu Angkringan

: Scharusnya pemerintah itu memberikan bantuan kepada kita-kita ini. Seandainya supaya kita bisa tetap bernafas lega.

Pak RT

: *Loh?* Belum pada tahu, *tho?* Sekarang ini ada BLT. Bantuan Langsung Tunai. Bantuan untuk masyarakat yang kurang mampu.

Mbok Jamu

: Memangnya besar bantuannya itu, berapa rupiah per keluarga?

Pak RT

: Kalau tidak salah, setiap bulannya itu seratus ribu. Lumayan, bisa untuk tambah-tambah penghasilan rumah tangga.

Bu Angkringan

: Tapi, tetap saja kurang, Pak! Kalau seratus ribu untuk 1 bulan, berarti per harinya tiga ribu. Apa tidak terlalu sedikit?

Mbok Jamu

: Kalau begitu namanya bukan Bantuan Langsung Tunai, tapi Bantuan Langsung Teras! Iya, *tho?*!

Pak RT

: Sabar dulu, ibu-ibu semua. BLT itu kan hanya bantuan, jadi ya tidak bisa kalau terlalu besar nilainya. Apalagi masyarakat miskin kan banyak sekali di Indonesia.

Pak Haji

: Belum lagi yang sudah kaya, tapi mengaku miskin ya Pak!

Pak RT

: Iya, jadi bantuannya terkadang memang tidak tepat sasaran. Ibarat panah, bukannya tepat pada sasaran, tapi menusuk dari belakang.

: Tolong, tolong Pak RT! Tolong, tolong....semuanya! Tolong!

Bu Amin

: (panik) Ada apa, Bu Amin? Kok panik sekali?

Pak RT

: Itu...itu...(menunjuk-nunjuk ke kejauhan)
: Itu apa? Kebakaran? Atau perampokan? (ikut panik)

Bu Amin

: Minum dulu saja, Bu! Ini ada Jamu Lancar Bicara. Sebenarnya diperuntukkan khusus orang-orang yang gagap, tapi semoga saja Ibu cocok. (memberikan segelas jamu kepada Bu Amin)

Bu Angkringan

Mbok Jamu

Bu Amin minum jamu itu sampai habis.

Pak Haji

: Nah, sekarang cerita. Baca basmalah dulu, Bu!

Bu Amin

: *Bismillahirrohmanirrohim...*(menarik nafas) Saya, saya sedang khawatir Pak, sangat khawatir! Anak saya, Pak! Itu *Iho*, si Didit.
: Ada apa dengan Didit, Bu? Apa ada masalah serius?

Pak RT

: Si Didit mau ikut demo menolak kenaikan harga BBM. Katanya itu program kampus, demo mahasiswa!

Bu Amin

Mbok Jamu

: Demo kan tidak apa-apa, Bu! Belajar berpolitik dan berdemokrasi. Syukur-syukur besok jadi politikus (dengan terkekeh-kekeh)
: Bukan itu! Saya takut anak saya terkena apa-apa. Bagaimana kalau anak saya itu cedera, dipukuli polisi, atau malah ditangkap polisi. Nanti anak saya dipenjara, seperti di televisi itu...(menangis)

Bu Amin

Pak RT

: Tenang, tenang dulu! Berdemo itu kan sudah ada aturannya. Asalkan Didit dan teman-temannya tidak melanggar peraturan, pasti polisi juga tidak akan bertindak keras. (berusaha bijak)

Bu Amin

: Tapi, sekarang itu kan sedang marah. Polisi vs Mahasiswa. Nanti bagaimana dengan Didit? Pokoknya Didit tidak boleh ikut demo....

Pak Haji

: Sudah, sudah. Sabar, Bu! Lahu apa yang dapat kami bantu?

Bu Amin

: Tolong bujuk Didit supaya membatalkan niatnya ikut demo. Saya ini ibunya, tapi dia itu kok tidak pernah menurut dengan saya...
: Baiklah, saya akan mencoba berbicara dengannya. Lagipula apa/Didit sudah tahu duduk permasalahannya? Kok tiba-tiba ikut demo.

Pak RT

: Saya tidak tahu menahu, Pak! Selanjutnya, Didit jarang lihat berita. Cuma ikut-ikut saja. Ikut-ikut teman-temannya, pak!

Bu Amin

: Wah, ini yang jadi masalah. Dewasa ini, pemuda selalu mengikuti tren. Baiklah, aksi demonstrasi pun dipandang, sebagai tren unjuk diri bahwa mereka hebat dan dewasa. Padahal kebanyakan dari mereka sendiri, belum paham benar esensi dari masalah yang mereka tuntut. Itu tidak benar, *astaghfirullah*....

Pak RT

: Baiklah, Bu Amin tenang saja dulu. Semoga saja saya dapat membujuknya. Sekarang lebih baik kita bubar.

Mbok Jamu

: BBM... BBM... memang bikin bingung masyarakat

Pak RT, Pak Haji, Mbok Jamu, Bu Amin, dan Bu Angkringan meninggalkan panggung ke arah berlawanan dengan gayanya masing-masing.

Adegan 2

Setting masih di tempat yang sama dengan adegan 1. Bu Angkringan tampak sibuk menata dagangannya. Datanglah Didit yang kemudian duduk di warung angkringan.

: Bu, es teh nya satu, ya!
: (sambil menyiapkan es teh) Eh, Nak Didit. Ngomong-ngomong Nak Didit mau ikut demo, ya? Demo kenaikan harga BBM!
: Oh, itu. Iya, sebenarnya Didit mau bergabung bersama mahasiswa-mahasiswa kampusnya Didit di kota. Tapi, Didit juga mau mengajak pemuda kampung kita ini juga. Biar tambah ramai.

: (tidak sadar) Apa?! (*berbisik*) Bisa gawat nih!

: Kenapa? Ibu tidak setuju? Seharusnya Ibu mendukung kami. Ibu juga keberatan kan dengan kenaikan harga BBM?

: (ragu-ragu) Eh...iya sih...tapi, demo itu seperti apa, sih?

: Demo ya demo, seperti yang di televisi itu! Teriak-teriak yeli, mogok makan, bawa spanduk. Pokoknya gitu,*lah!*

Pak RT datang. Melihat ada Didit, langsung saja Pak

: Didit! Kebetulan sekali, saya hendak berbicara sebentar saja. Tidak keberatan, kan?
: (memandang Pak RT) Paling-paling juga tentang rencana saya ikut demonstrasi kan?
: Loh, kok sudah tahu?! Hehehe...(salah tingkah)

: Percuma deh, Pak! Saya dan teman-teman mahasiswa tetap akan melakukannya. Bahkan, saya sudah mengajak pemuda-pemuda desa untuk ikut serta menyuarakan kebenaran.

: Waduh..waduh... kok malah jadi tambah gawat! Begini Nak Didit, sebenarnya saya sendiri juga tidak setuju seratus persen dengan kenaikan BBM. Namun, kita harus menjaga

diri, kita juga harus paham dulu di mana pokok permasalahannya.

: Apalagi yang perlu dipertimbangkan? Jelas-warga, terutama rakyat kecil. Kita harus bertindak, Pak RT! Diam itu pertanda menyerah.

: Tapi, kasihanilah Ibu. Beliau sangat khawatir padamu.

: Saya ini kan sudah besar. Malu dong, bisa dikira anak mami!

: Orang tua mana yang tidak khawatir melihat anaknya dalam bahaya. Demonstrasi itu memancing kerusuhan dan pertikaian.

Tiba-tiba saja terdengar sayup-sayup suara banyak orang meneriakkan sesuatu. Perlahan-lahan mendekat. Ternyata pemuda-pemuda desa siap berdemo.

Pemuda 1

: Kami menolak kenaikan harga BBM!

Kembalikan kesejahteraan rakyat Indonesia! BBM hanya membuat bingung masyarakat!

: Kami butuh ketentraman! Bukan kekhawatiran!

Pak RT buru-buru menghalau pemuda itu

: Secepat, sebentar! Kalian semua ini mau ke mana?

: Kami akan berdemonstrasi ke Kantor Kepala Desa!

: Loh? Loh?! Tunggu dulu, jangan bertindak gegabah. Jangan sekenakanya saja. Semua itu ada peraturannya! Adik-adik semua harus mampu menahan emosi. Jangan sampai menimbulkan konflik berkepanjangan.

: Ah, sudah! Ayo kita lanjutkan perjalanan!

Pemuda 1

Pak RT berusaha mencegah, namun justru terlibat perdebatan dengan pemuda. Hampir saja terjadi pertikaian. Pak Haji datang dan kaget melihat keadaan sudah runyam.

Pak Haji : *Astagfirullahaladzim!* Ada apa ini?

Pak RT : Adik-adik ini mau berdemonstrasi ke Kantor Kepala Desa. Saya takut Pak Kades salah tangkap nantinya.

Pak Haji : *Astagfirullah...* berpikirlah dulu sebelum bertindak! Janganlah menyikapi setiap hal dengan kekerasan. Kita ini bangsa yang cinta damai, menjunjung persatuan, bukan anarkis!

Muncul Mbok Jamu dengan tanpa dosa melintas di hadapan mereka.

: Jamu, jamu! Mau yang anget, apa yang dingin?

Suasana hening. Semua menatap Mbok Jamu sambil mengernyitkan dahi.

Mbok Jamu : Loh, ini ada apa? Kok serius sekali? Bolet ikutan gak?

Pemuda 1 : Kami akan berdemo ke Kantor Kepala Desa! Kami akan berbicara dengan Pak Kades, menolak kenaikan harga BBM!

Mbok Jamu : Pak Kades? (*dengan sok tahu*) Tadi waktu saya jualan di RT sebelah, saya melihat Pak Kades di sana sedang memberikan penyuluhan mengenai kenaikan harga BBM

Pemuda 2 : Wah, kalau begitu, Pak Kades akan datang ke RT kita juga. Kita harus cegah beliau! Jangan sampai warga RT kita terpengaruh dengan ucapan beliau! Ayo, kawan-kawan

Pak RT : Eits!! Tunggu dulu, saya mohon jangan bertindak kekerasan! Kita harus menendang dulu apa kata-kata Pak Kades!

Dari kejauhan muncul Pak Kades dan pembantunya, Pak Carik.

Pemuda 3

: Itu dia Pak Kades! Ayo kita teriakkan ye-ye kita!

Para pemuda semakin riuh dan keadaan semakin kacau. Pak Kades pun bingung

Pak Carik

: *(menepukkan tangannya)* Semuanya tenang!! Harap tenang!! Pak Kades datang ke mari bukan untuk mencari masalah. Pak Kades akan menyampaikan sosialisasi kepada kalian!

Semuanya mendadak terdiam. Semuanya mendengarkan apa kata Pak Kades.

Pak Kades

: Semuanya mohon diam dan jangan ada yang berbicara dulu.

Semuanya terkaget-kaget. Sebelum ada yang berbicara, Pak Kades menyambung kembali.

Pak Kades

: Kenaikan harga BBM seketika memang merugikan rakyat kecil seperti di desa kita ini. Namun, adik-adik patut mengetahui konteks yang lebih luas, jangan terburu-buru mengambil kesimpulan! Kenaikan harga BBM memang sudah saatnya dilakukan untuk menyeimbangkan kas negara. Tidak hanya kita saja yang pontang-panting mengatur keuangan kita, tapi negara juga! Untuk menghidupi jutaan masyarakat, negara lewat APBN, bahkan daerah kita lewat APBD juga harus mengatur besar pengeluaran dan pendapatan.

: Namun, apakah dengan begitu kita rakyat kecil yang harus dikorbankan? Itu sama sekali tidak adil!

: Tunggu dulu! Sebenarnya kenaikan BBM bisa saja baru terjadi tahun depan. BBM lebih baik naik sekarang daripada naik lebih depan dengan jumlah kenaikan yang lebih besar. Harga BBM di Indonesia lebih murah dibandingkan Malaysia dan Singapura.

: Tapi, apa tidak ada jalan lain selain menaikkan BBM?

: BBM adalah hal yang vital karena pengeluaran untuk BBM di negara kita sangatlah besar! Ini adalah langkah yang baik, hanya saja tidak semua orang memahaminya. Semua orang ingin hidup enak, namun tidak mau susah. Pemerintah yang repot.

terdiam. Semuanya sedang merenungkan apa

: Sebagai warga negara yang baik, seharusnya adik-adik sekalian memahami masalah yang dihadapi pemerintah. Saat ini kita mengimpor minyak, tidak lagi mengekspor. Pemerintah butuh dukungan karena pengeluaran negara terus membengkak. Menaikkan harga BBM adalah sebuah jalan untuk menyelamatkan negara dari krisis ekonomi yang lebih buruk.

: Tapi pak Kades, bagaimana dengan nasib wong cilik? Kenaikan BBM sangat memukul mereka.

: Insha Allah pemerintah sudah mempertimbangkan hal itu, salah satunya dengan bantuan seperti BLT. BLT adalah bentuk lain dari subsidi silang, untuk membantu masyarakat tidak mampu. BLT tidak mendidik jadi pengemis karena BLT

Pemuda 1

Pak Kades

Pemuda 2

Pak Kades

Semuanya masih yang dikatakannya Pak Kades.

Pemuda 1

Pak Kades

memaui masyarakat untuk lebih semangat bekerja. Uang dari BLT memang diarahkan untuk modal usaha juga. Kita harus membantu operasional BLT. Jangan sampai orang-orang yang tidak layak mendapatkan BLT, justru mendapatkannya. Di situ ada salah satu peran adik-adik juga

Pemuda 2

Pak Kades

: Apakah benar begitu? Apakah suara kita kita ini masih tetap diperhatikan oleh pemerintah?! Saya tidak yakin!!
: Adik-adik sebagai calon-calon pemimpin bangsa harus mendukung pemerintah dengan jalan mensosialisasi kepada masyarakat bahwa kenaikan harga BBM bukan sebuah bencana, tapi menolong masyarakat ke arah yang lebih baik. Jika sosialisasi berjalan lancar, pikiran masyarakat akan terbuka sehingga suasana jadi lebih kondusif untuk memulai pembangunan.

Pak Kades

: Sekarang, kami jadi selangkah lebih paham tentang masalah BBM. Ternyata, dugaan kami tidak sepenuhnya benar.

Pemuda 3

: Maafkan kami sebelumnya, Pak Kades! Kami tidak tahu duduk permasalahannya namun sudah berani beraksi.

Pemuda 2

: Tidak apa-apa, yang penting sekarang kita semua, meskipun hanya di desa, harus mendukung penuh pemerintah agar segera keluar dari masalah BBM. Semoga saja kenaikan harga BBM dapat dipahami juga oleh masyarakat di daerah-daerah lain agar nantinya tidak terjadi salah paham. BBM memang terkadang bikin bingung masyarakat, namun dengan sosialisasi yang baik, semua dapat lebih memahaminya.

Pak Kades

: Benar sekali, ternyata masalah yang selama ini terjadi adalah kurangnya sosialisasi dan komunikasi dari para pemimpin sehingga

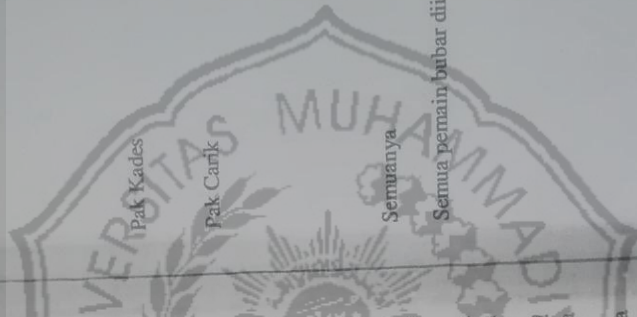
Pak RT

pola pikir yang terbentuk di masyarakat terlanjur salah. Kita sangat beruntung karena Pak Kades mau meluangkan waktu untuk mengadakan sosialisasi kecil-kecilan dari RT ke RT, sebagai unit terkecil sebuah pemerintahan.

: Itu sudah kewajiban saya. Terima kasih juga karena saudara-saudara sudah mau mendengarkan dan berpikir positif.

: Baiklah, kami pamit dulu karena masih banyak pekerjaan menanti. Sebelumnya marilah kita tertakkan kata merdeka, sebagai wujud kekuatan kita untuk bebas dari pikiran-pikiran negatif yang menjerumuskan negara kita kepada perpecahan dan pertikaian. Merdeka!!!!
: Merdeka!!! Merdeka!!!

Semua pemain bubar diiringi lagu "Berkibalah Benderaku"



memaui masyarakat untuk lebih semangat bekerja. Uang dari BLT memang diarahkan untuk modal usaha juga. Kita harus membantu operasional BLT. Jangan sampai orang-orang yang tidak layak mendapatkan BLT, justru mendapatkannya. Di situ ada salah satu peran adik-adik juga

Pemuda 2

Pak Kades

: Apakah benar begitu? Apakah suara kita kita ini masih tetap diperhatikan oleh pemerintah?! Saya tidak yakin!!
: Adik-adik sebagai calon-calon pemimpin bangsa harus mendukung pemerintah dengan jalan mensosialisasi kepada masyarakat bahwa kenaikan harga BBM bukan sebuah bencana, tapi menolong masyarakat ke arah yang lebih baik. Jika sosialisasi berjalan lancar, pikiran masyarakat akan terbuka sehingga suasana jadi lebih kondusif untuk memulai pembangunan.

Pak Kades

: Sekarang, kami jadi selangkah lebih paham tentang masalah BBM. Ternyata, dugaan kami tidak sepenuhnya benar.

Pemuda 3

: Maafkan kami sebelumnya, Pak Kades! Kami tidak tahu duduk permasalahannya namun sudah berani beraksi.

Pemuda 2

: Tidak apa-apa, yang penting sekarang kita semua, meskipun hanya di desa, harus mendukung penuh pemerintah agar segera keluar dari masalah BBM. Semoga saja kenaikan harga BBM dapat dipahami juga oleh masyarakat di daerah-daerah lain agar nantinya tidak terjadi salah paham. BBM memang terkadang bikin bingung masyarakat, namun dengan sosialisasi yang baik, semua dapat lebih memahaminya.

Pak Kades

: Benar sekali, ternyata masalah yang selama ini terjadi adalah kurangnya sosialisasi dan komunikasi dari para pemimpin sehingga

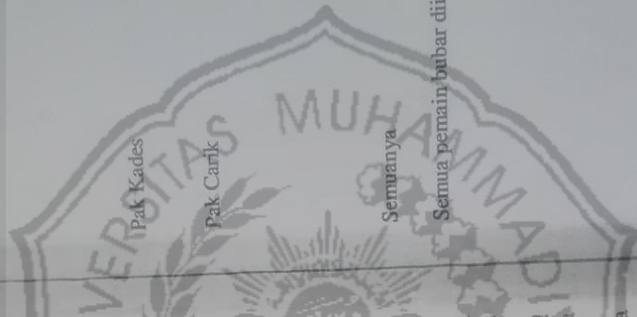
Pak RT

pola pikir yang terbentuk di masyarakat terlanjur salah. Kita sangat beruntung karena Pak Kades mau meluangkan waktu untuk mengadakan sosialisasi kecil-kecilan dari RT ke RT, sebagai unit terkecil sebuah pemerintahan.

: Itu sudah kewajiban saya. Terima kasih juga karena saudara-saudara sudah mau mendengarkan dan berpikir positif.

: Baiklah, kami pamit dulu karena masih banyak pekerjaan menanti. Sebelumnya marilah kita tertakkan kata merdeka, sebagai wujud kekuatan kita untuk bebas dari pikiran-pikiran negatif yang menjerumuskan negara kita kepada perpecahan dan pertikaian. Merdeka!!!!
: Merdeka!!! Merdeka!!!

Semua pemain bubar diiringi lagu "Berkibalah Benderaku"



bangsa Indonesia. Boleh siapa saja.

Maka, bencana semakin besar dan tempat itu meledak. Cahaya makin terang. Sekarang yang tampak hanya sisa kardus yang berceceran, ditambah kayu serta serpihan seng yang ambradul. Juga mayat orang-orang bawahan itu tersungkur berantakan. Dan layar tertutup Proklamasi 2, karya Hamid Jabbar.

LEM

Sholehah Delasari

ADEGAN SATU

Sebuah pos ronda sempit. Sebelah kanan ada kentongan dekat tiang pelayangan. Remang-remang cahaya lampu 10 watt menemani 2 laki-laki setengah baya bermain gaple. Dari kiri pos ronda datang laki-laki yang 3 tahun lebih tua berjalan tergopoh-gopoh. Tangan kanannya membawa krsek hitam dan cerek.

Pak Jatman : "Waduh, saya telat sekali ya? Emm, soalnya tadi istri saya lama sekali mbuat pisang goreng jatah ronda"
 Pak Warih : "Nggak papa Pak. Masih jam 10, belum terlalu telat."
 Pak Jatman : "Bapak-bapak (melirik Pak Jatman namun tetap asyik dengan gaplenya) semua, disudahi gaplenya. Mari kita nikmati dulu makanannya. Ini ada pisang goreng, lempet, peyek, kacang godhog."
 Pak Joe : "Ya, sebentar Pak." (tanpa menoleh sedikit pun)
 Pak Jatman : "Kelihatannya asyik benar, gaple totooan ya? Taruhan?"

Pak Joe : "Wah kita paling anti sama yang kayak begituan Pak. Najis! Yaa, walaupun Yogyakarta sekarang sudah mulai dikenal suka judi, kami paling anti! Sama saja ngasih makan anak istri pakai bangkai, haram hukumnya!" (sambil menghentikan main gaple)
 Pak Jatman : "Ya sudah saya Cuma ndagel kok. Cuma bercanda! Eh, mari silakan dicoba lempet atau kacangnya"
 Pak Warih : "Ngomong-ngomong soal kacang, saya jadi inget kemarin saya ajak anak saya yang masih TK ke toko swalayan. Di sana malah minta coklat kacang. Saya bingung sekali waktu itu"

Pak Jatman

Pak Warih

Pak Jatman

Pak Warih

Pak Joe

: "Ndak usah bingung. Bingung itu cuma punya koruptor. Sampeyan nggak korupsi?"
 : "Gimana nggak bingung, dia minta dibelikan coklat mahal... silper apa gitu...sering diiklankan di TV kok."
 : "Haha...maksudnya coklat silver Kuin mungkin, Anak saya juga baru saja dapat coklat yang kaya gitu dari kakaknya. Katanya rasanya top berat"

Pak Warih

: "Wealah Pak, kalau anak saya tragis benar, bahkan untuk sekedar bilang anak saja belum sempat! Bagaimana mau ngerasain, saya tak sempat membelikannya. Coklat nggak bikin kenyang gitu harganya lima ribuan, mending buat beli beras gitu sekilo sekeluarga kenyang"

Pak Jatman

: "Pak Warih ini ada-ada saja. Tapi, emang benar Pak, harga-harga sekarang edan-edanan, menekak leher. Coklat yang sekali ngemut saja harganya bisa untuk beli minyak goreng curah setengah liter."

Pak Joe

: "Tapi, kalau menurut saya, penting juga lho memberi anak kita makanan yang disukainya, ya? Contohnya coklat. Sebagai juara kelas mungkin, anak-anak kan juga butuh penghargaan kecil seperti ini."

Pak Warih

: "Masalahnya membelikan anak saya coklat, itu berarti keluarga saya kehilangan jatah beli beras satu kilo. Saya bukannya tidak mau, tetapi tidak mampu. Kalau Pak Joe kan gampang dapat uang leleh, sekalian nglombur di kantor ratusan ribu di tangan. Kalau saya, nglombur sampe subuh pun nggak ngefek! Toh orang-orang sekarang makin sedikit yang butuh becak saya."

Pak Joe

: "Pak Warih ini, yang seperti itu sudah diskenario sama Gusti Allah. Kalau menjadi tukang becak justru membuat Pak Warih semakin beryukur. Dia pasti akan menambah kenikmatan pada Bapak sekeluarga"

Pak Warih

: "Saya pun dulu juga berpikir demikian. Saya selalu berusaha mensyukuri apa pun yang selalu diberikan Tuhan. Bahkan, ketika BBM naik sekali pun. Karena saya pikir BBM naik adalah jalan terang buat rezeki saya biar orang yang sering naik motor milih becak sebagai transportasi alternatif yang murah, tapi kenyataannya sepeda motor justru semakin banyak. Lebih ironisnya lagi, di Jogja ada bus yang siap membuat penumpang enggan turun karena nyaman dan ada AC di dalamnya."

Pak Joe

: "Saya pikir kenaikan BBM membuat penumpang sampeyan bertambah. Kalau bus yang Bapak maksud

tadi namanya Bus Trans Jogja. Rencananya setelah Bus Trans Jogja beroperasi, demi keterlibatan lafalintas bus umum akan ditarik biar nggak bikin polusi"

: "Apa? Benar begitu Pak? Apa nggak gila itu? Menggenet kenek dan sopir angkat. Terus mau makan apa meraka?"

: "Walitoh' alam Pak... yang penting kita tetap usaha dan doa saja! Gusti Allah nggak kan menyia-nyiakkan makhluk-Nya yang terus berusaha."

Rumah sempit dengan lantai semen, dinding pembatasnya sangat tidak rapi. atap rumah belum diberi eternit. Masih terkantuk-kantuk ke luar dari kamar.

—Pagi ini bener-bener gendeng ya Mbak! Ademe poll rek! Bikin males mandi. Males sekolah. Padahal sekarang harusnya musim panas kan?"

Evi : "Dik, kamu tuh kudet banget sih. Kur...rang...up...date. Baca buatku dong, koran kek, majalah kek. Nggak zamannya pertanyaan sekelas anak TK gitu bikin anak SMP bingung. Ini namanya peristiwa Pemanasan Global."

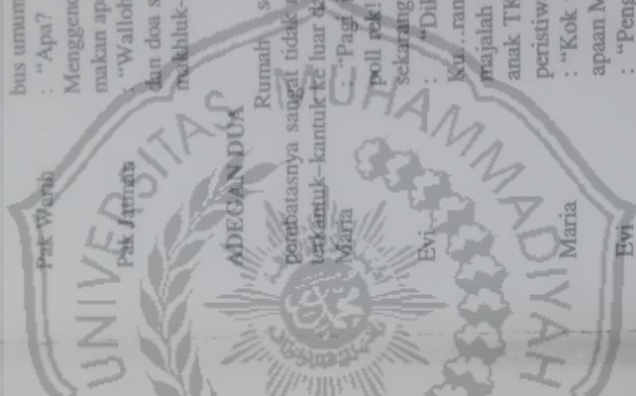
—Kok malah ngejek sih. Eh, emang *global warming* apaan Mbak?"

—Pengertian simpelnya gini *global warming* atau pemanasan global itu peristiwa rusaknya lapisan ozon akibat polusi, limbah pabrik, sampah plastik, kebakaran hutan dan banyak lainnya. Makanya sekarang ayo berlomba untuk mengurangi polusi di Jogja kita tercinta"

—Duh, puyeng aku. Ntar aku mau ke perpustakaan... Eh, mbak berarti Sephia anak Pak RT itu *global warming* banget ya?"

—Hah? Emang kenapa??? (Sambil pergi meninggalkan Maria yang masih bingung)

—Kan dia hot, kalau pakai baju aja kaya artis *Hollywood* gitu. Sering kelihatan *wudetnya!*"



HIDUP DI ALAM AKU BERKEMBANG II

Mahatma Muhammad

Panggung menggambarkan pemukiman kumuh para pemungut di pinggir kota Yogyakarta. Entah tahun berapa. Hanya sebuah rumah reot yang tampak di situ. Di sampingnya terdapat lincak yang penuh dengan tumpukan kardus dan barang bekas. Beberapa pemungut baik tua maupun muda tidur beralaskan kardus dan berselimut seadanya. Malam itu beberapa anak yang telah bekerja sehabian mengumpulkan barang-barang bekas bernyanyi dengan riangnya. Ahmad keluar dari dalam gubuk memperhatikan mereka. Terdengar suara orang marah memaki nyanyian tersebut.

Suara : "He ... berisik"

Anak I : "Apa Pak Sholeh? Mau *regues* lagu?"

Suara : "Lagu ndasmu ...!"

Anak II : "Wah, Pak Sholeh marah men ...?"

Anak III : "Iya tuh ... nggak bisa diajak guyon."

Ahmad : "He... sudah... jangan ribut-ribut lagi. Nanti yang dilempar Pak Sholeh bukan lagi sepatu, tapi gigi palsuunya lho!"

(Anak-anak tertawa serempak)

Anak I : "Sebaiknya kita tidur saja yuk? Siapa tahu malam ini kita dapat rejeki lagi."

Anak II : "Iya ya?" (Kepada Ahmad) "Mas, apa Mas tahu, siapa orang yang begitu baik hati memasukkan sejumlah uang ke dalam saku kami di saat kami tidur?"

Anak III : "Iya mas, tidak hanya memasukkan uang, tetapi mereka juga meninggalkan selebar kertas yang berisikan pesan uang itu untuk ditabung."

Ahmad : "Begitukah?" (serempak anak-anak mengangguk)

Anak II : "Iyalu, uang itu kalian pergunakan untuk apa?"

Ahmad : "Sesuai pesan di kertas itu, uang itu sampai saat ini masih kami simpan."

Ahmad : "Baguslah jika begitu, siapa tahu saja uang itu nanti bisa kalian pergunakan untuk biaya sekolah nantinya biar kalian pintar, jangan seperti Mas Ahmad."

Anak I : "Memangnya Mas Ahmad dulu bodoh ya?"

Anak II : "Bukan begitu, Mas Ahmad dulu pintar, tapi sedikit, makanya kamu pintarnya yang banyak."

Anak III : "Tapi, kami penasarannya dengan orang yang memberikan uang ini mas apa Mas Ahmad juga diberi?"

Ahmad : "Ya begitulah ... mungkin saja uang itu dari pemerintah negara kita yang budiman atau orang kaya yang peduli kepada kita ..."

Anak I : "Bisa juga ya Mas, tapi ini bisa juga datangnya dari Bapak dan Ibu kita lho?"

Anak II : "Huh, memangnya kamu tahu siapa orang tuamu?"

Anak III : "(Menggeleng)"

Ahmad : "Yee ... ibu kita di sini ya Ibu Yudi, iya kan Mas?"

Anak I : "(Merasa iba) iya, Ibu Yudi akan tetap menjaga kalian. Kalian tidak perlu takut asalkan kalian di jalan yang benar. Maka, Tuhan akan tetap bersama kita. Nah, sekarang buruan kalian pergi tidur, nanti Pak Sholeh membawakan bungkus berisi gigi palsu lho."

(Serempak anak-anak tertawa. Kemudian mereka menggelar kardus seadanya. Ahmad memandang anak-anak tersebut. Ia duduk di atas lincak yang penuh dengan tumpukan barang bekas dan kardus. Kemudian ia menyalakan sebatang rokok sambil bernarasi)

Ahmad : "Lihatlah ... anak negeri Anak negeri tertimpa belati Tertimbun caci maki Tanpa melati ..."

(Narasi Ahmad terputus oleh suara ibunya, Ibu Yudi yang mengurus anak-anak tadi)

Bu Yudi : "(dari dalam rumah) "Mad ... anak-anak sudah tidur?"

Ahmad : "Sudah Bu ..."

Bu Yudi

: "Jika begitu segeralah kamu tidur, malam sudah larut Nak ..."
 : "Iya Bu ..."

Ahmad

(Ahmad menghisap rokoknya dalam-dalam dan menggepulkan asapnya. Pelan-pelan, kemudian ia melanjutkan narasinya)

Ahmad

: "Anak negeri Dirayu oleh zaman Dengan mudah terkontaminasi Terus dan terus dirayu ..."

Lejong

: "(Mengendap-endap menyahit narasi Ahmad) "Jika yang merayu si Riska bagaimana Mad?"

Ahmad

: "Ah, kamu ..."

Lejong

: "Maaf Mad, aku membawa berita baik nih... (Menyodorkan surat kabar) Lihat, Bapak Tomie Soelarta bebas walau sebenarnya is terbukti merugikan negara kita ini bermilyar-milyar ..."

Ahmad

: "Lho, kok bisa bebas Jong ...?"

Lejong

: "Menurut berita ini, si pembela terdakwa memberikan bukti-bukti yang kuat bahwa Pak Soelarta tidak bersalah sehingga Bapak Hakim Mahatma Muhammad menjatuhkan vonis bebas"

Ahmad

: "Sebegitu mudahkah Jong?"

Lejong

: "Ah, kamu ini seperti tidak tahu saja hokum di Negara ini, apa kamu tidak ingat dengan Bapak Harsuta yang beberapa hari yang lalu menjadi target operasi kita?"

Ahmad

: "(Memberi aba-aba agar Lejong berbicara pelan-pelan)

Lejong

: "Bukankah ia tidak jadi dihukum karena kondisi tubuhnya kurang sehat, padahal dia juga sudah terbukti bersalah ..."

Ahmad

: "(tersenyum kecut) Entahlah Jong ..."

Lejong

: "Hei ..., kau dengar dulu ... yang lebih menarik lagi. Setelah divonis bebas, Pak Tomie Soelarta ini mengadakan jamuan makan malam dan sudah bisa ditebak si pembela terdakwa menjadi tamu

istimewanya. Tak terkecuali Mahatma Muhammad di Tuan Hakim yang adil itu."

: (Berpikir sejenak) "Sudah kau dapatkan alamat si Tomie Soelarta itu?"

: "Si Copet sudah kusuruh untuk mencari informasi itu ..."

: "Lalu di mana si Copet sekarang?"

: "Aku juga heran mengapa sampai semalam ini batang hidungnya belum terlihat juga (Memandang jauh). Jadi, kau sudah yakin untuk menjadikan Pak Tomie Soelarta sebagai target operasi kita yang berikutnya?"

: "Kurasa begitu, tapi apa kau sudah menjual hasil yang kemarin?"

: "Eh, sudah ... dan langsung saja kubagikan hasilnya, nah ini catatan serta sisanya, kurang lebih masih lima ratus ribu Madi!"

: "Bawa saja uang itu dulu" (Menyalakan sebatang rokok)

: "Kau nampak sakit, berhentilah dulu merokok ...!"

: (Tersinggung) "Tidak usah mengguruku, aku tahu dengan tubuhku sendiri."

(Sesaat Lejong tertidam begitu juga dengan Ahmad)

: "Jong, besok aku tidak bisa ikut operasi membagikan uang itu"

: "Memangnya kenapa Mad? Apa dirimu punya masalah?"

: "Tidak, Cuma si Riska memintaku untuk menunggunya di rumah. Katanya ada yang sangat ingin dibicarakan."

: "Ya sudah, kalau begitu biar aku dan Copet yang membagikan uang itu dulu besok, nah, itu Copet datang"

(Copet datang menunjuk orang-orang dan anak-anak yang tertidur, ia berisarat apakah mereka sudah mendapat bagian, kemudian

Lejong menggeleng. Langsung saja Copet memasukkan beberapa uang dan kertas lembaran ke dalam saku mereka yang tertidur. Ahmad dan Lejong memperhatikan.

: (Menghampiri Copet yang masih sibuk) "Dari mana saja kau Pet?"

: "He ... sorry men, tadi aku latihan pantomime, sepulang dari situ si Dita mengajak bersepeda onthel keliling kota. Sampai di dekat blumbang garing, kutunjuk sebuah pohon mangga. Kemudian aku menyatakan cinta padanya."

: "Kemudian hasilnya?"

: "Sampai saat ini hal itulah yang belum kudapatkan ... (Kepada Ahmad) Maaf Mad, aku terlambat. Ini sisa uang yang kubagikan... lebihnya kubelikan sebotol anggur, sebagai obat stress ini berkas-berkas dari hasil kerja kita yang kemarin."

: (Menerima dan menaruhnya di atas fincak) "Dan anggurmu kau minum sendiri, begitu?"

: (Tersenyum) "Tepat sekali ... tapi jika kau mau, aku masih membawa seliter jamu *ghodokan*. He ... he ... he ... ini kudapat dari Mbook Gentho."

: "Boleh juga, hawa di sini terasa sangat dingin ..."

: "Katanya sudah tidak doyanan mabuk."

: "Iya Mad, nanti, jika penyakit kau kumat, kami tidak tanggung lho ..."

: "Terserah kalian sajalah ..."

: "Mad, besok aku tidak bisa ikut membagikan sisa target operasi kita ini, aku sudah janji dengan Dita ke blumbang garing untuk episode kedua."

: "Lho, kok sudah pada punya janji tho? Ya sudah besok aku mulai sendiri, trus bagaimana dengan tugasmu mencari alamatnya Pak Tomie Soelarta?"

: "Aduh (Memukul jidatnya) maaf lagi ... aku benar-benar lupa ..."

: "Wah, kau ini, terus kapan kita bisa ngerampok orang-orang kaya yang serakah seperti Pak Tomie Soelarta itu jika kau tidak bekerja dengan sigap?"

: "Sudahlah Jong, sebaiknya kalian bagikan dulu hasil uang yang kemarin. (setengah berbisik) Perasaanmu sedari tadi tidak enak, seakan-akan ada yang mengintai kita (memandang sekelilingnya). Sebaiknya kalian pulang terlebih dahulu. Besok siang kita berkumpul di sini untuk membahas hal ini lebih lanjut."

: "Ya, baiklah kalau begitu kami akan pulang dulu, (Kepada Lejong) ayo Jong kita pulang"

: "(Hanya mengangguk)

Ahmad kemudian beranjak memasuki rumahnya. Ketika Copet hendak beranjak, Lejong menarik tangannya ...

: "Eh Pet tunggu dulu, mbok aku diantar pulang terlebih dahulu."

: "Memangnya kenapa? Kamu takut ya?"

: "Ah nggak, cuma aku agak mikir aja bila lewat tikungan perempatan sana. Kemarin, Lek Bengkong baru saja diweruhi gendruwo, jadi tak ada salahnya kau mengantarku pulang"

: "Aah ... Perampok kok penakut ... huuu ..."

Ketika mereka hendak pulang, mereka berpapasan dengan seseorang, Adit namanya.

: "Mas Adit? Dari mana Mas?"

: "Emmm ... eh ... ini ... baru saja anu ... eh lihat wayangan Dik Copet ..."

: "Wah di mana Mas? Seru nggak Mas lakomnya?"

: "Di dekat Pasar Kembang Dik, eh ... saya pulang dulu ya Dik"

: "Oh ya mari Mas ... silakan ..."

Adit berjalan meninggalkan Copet dan Lejong dengan tergesa-gesa

Lejong : "Siapa dia Pet?"

Copet

: "Dia Aditya, warga baru di kampung ini. Memang, belum banyak orang kenal dengannya sebab dia Puntadewo dan ia belum berkeluarga."
 : "Tapi, aku merasa ada yang aneh dengannya."
 : "Ha ... aku tahu maksudmu ... kefihatannya kita mempunyai pikiran yang sama."
 : "Memangnya apa?"
 : "Kau pasti bingung dengan perkataannya, yang bilang nonton wayang di Pasar Kembang ker?"
 : "Salah, aku merasa dia ada di sini sejak tadi."
 : "Ah, mungkin itu hanya perasaannya saja (menangk tangan Lejong) ayo kita pulang ..."

Kedua pemuda itu berlalu menuju ke rumah mereka. Dari dalam rumah keluar Nur, Alik Ahmad. Dia tampak mencari sesuatu. Kemudian ia mengambil berkas yang tadi ditaruh Ahmad di atas lincak. Dengan segera, ia masuk gubuk kembali. Pagi harinya terlihat suasana pemukiman kosong karena warga sibuk mencari nafkah. Terdengar Bu Yudi membanggunkan Ahmad

Bu Yudi

: (Dari dalam rumah) "Mad bangun, sudah jam tujuh apa kamu tidak berangkat kerja?"

Ahmad

: "Iya Bu."

Bu Yudi keluar rumah menyapu teras sambil menembang. Kemudian Ahmad keluar dengan mata yang masih sayu

Ahmad

: (Duduk di lincak yang bertumpukan kardus) "Pagi Bu ..."

Bu Yudi

: "Pagi nak, segera mandi sana"

Ahmad

: "Nanti dulu Bu"

Bu Yudi

: "Tunggu apa lagi sih kamu, nanti apa kata orang lihat anak bujang Ibu yang baru diterima kerja, sesiang ini belum mandi"

Ahmad

: "Memangnya Ibu bangga saya telah diterima bekerja?"

: "Pertanyaannya aneh sekali Nak walaupun hanya sebagai Sales. Ibu bangga, kamu mau berusaha."
 : (Ahmad termenung, tampak raut kesedihan dari rasa bersalah di mukanya)

Bu Yudi

: (Mendadak) "Nak kamu ketupa?"

Ahmad

: (Tersadar) "Ah nggak Bu, ..."

Bu Yudi

: "Jangan terbiasa ngelamun seperti itu Nak"

Bu Yudi

Bu Yudi melanjutkan menyapu, Ahmad memandang ibunya dengan penuh arti. Kemudian Bu Yudi memanggil Nur.

Bu Yudi

: "Nur ..."

Nur

: (Dari dalam rumah) "Iya Bu ... Nur sudah mau berangkat ..."

Bu Yudi

: (Kepada Ahmad) "Ibu buatkan kopi ya Nak?"

Ahmad

: "Wah, terimakasih Bu ..."

Ibu Yudi masuk ke dalam rumah. Ahmad ingat akan berkas yang ia tinggalkan semalam.

Ahmad

: (Berucap lirih) "Perasaan semalam kutaruh di sini, di mana ya? Atau mungkin dibawa Copet dan Lejong ya? Ah, sudahlah nanti kutanyakan mereka"

Nur

: (Dari dalam rumah) "Bu ... Nur berangkat sekolah dulu ya"

Bu Yudi

: (Dari dalam) "Iya, selesai sekolah langsung pulang ke rumah ya nak"

Nur

: "Ya Bu ... (Ke luar rumah) Mas, apakah hari ini Mas akan kumpul dengan Mas Copet dan Lejong?"

Ahmad

: (Heran) "Memangnya kenapa Nur? Sudah beberapa hari ini kamu bertanya tentang mereka terus?"

Nur

: "Eh, anu Mas ... habis mereka orangnya lucu-lucu sih ..."

Ahmad

: (Manggut-manggut) "Oh ..."

Nur

: (Manja) "Gimana Mas? Kok nggak dijawab?"

Ahmad

: "Iya, siang ini mereka ke sini"

Nur

: "Oh, jika begitu, Nur pergi sekolah dulu ya Mas"

Ahmad

: "Hati-hati ya ..."

Nur berlalu ... Ahmad menyalakan rokok kemudian mengeluarkan foto dari dalam saku. Ia memandang foto itu kemudian bernarasi ...

Ahmad

: "Dari fotomu terpampang hidup Dari senyum di foto ini ku ingin terus hidup Hidup di alam aku berkembang"

Bu Yudi

: "Ke luar dari rumah, meletakkan segelas kopi"

Ahmad

: "Memangnya kenapa Nak? Kamu sedang ada masalah?"

Bu Yudi

: "Tidak Bu, hari ini Riska sangat ingin bertemu denganku. Ia ingin membicarakan sesuatu yang sangat penting"

Ahmad

: "Ya sudah, apabila kamu tidak bekerja, kamu jaga rumah saja. Ibu mau pergi ke pasar dulu."

Bu Yudi

: "Iya Bu ..."

Ahmad

Ibu Yudi berangkat ke pasar, Ahmad memandang ibunya yang hilang dari pandangannya di tikungan jalan. Tiba-tiba panduannya berubah melihat seseorang mencurigakan yang tidak jelas mukanya di suatu tempat yang tampak sedang memperhatikannya.

Ahmad

: (Berdiri dari kursinya) "Cari siapa Mas?"

Seseorang

: "Eh ... tidak apa-apa ..." (Pergi berlari)

Ahmad mencoba mengejarnya. Namun, dari arah yang berlawanan Riska memanggulinya.

Riska

: "Mas Ahmad ..."

Ahmad

: (Berhenti mengejar) "Kamu Ris ..."

Riska

: "Mau ke mana Mas?"

Ahmad

: "Tidak Ris, (Masih penasaran dengan suara lirih) Siapa tadi ya?"

Riska

: "Kamu sakit Mas? Kenapa kamu tampak pucat?"

Ahmad

: "Tidak, Cuma kurang tidur, semalam aku begadang"

: "Jangan bohong begitu Mas ..."

: "Sudalah, (duduk di lincak) biarkan tubuhku ini berproses sesuai jalannya."

: "Tapi Mas ..." (Riska terdiam melihat muka Ahmad, sebalikinya Ahmad juga demikian)

: (Memulai pembicaraan) "Apakah yang hendak kaukatakan sampai kau tidak kuliah segala?"

: "Sebelum aku cerita, kamu harus berjanji tidak akan mengambil keputusan sepihak ya Mas?"

: "Memangnya kenapa?"

: "Karena ini menyangkut dengan hubungan kita Mas"

: (Terdiam)

: "Mas, aku mau diijodohkan ..."

: (Tersentak, namun berusaha tetap tenang) Dengan siapa?"

: "Aku diijodohkan orang tuaku dengan seorang Polisi Intel, Mas"

: (Menyalakan sebatang rokok, kemudian mengepulkan asapnya ke udara) "Lalu bagaimana denganmu?"

: "Kenapa kamu bertanya seperti itu Mas? Jelas saja aku tidak mau karena aku hanya ingin denganmu Mas!"

: "Itukan kamu ...! Lalu orang tuamu? Lebih baik kamu turuti saja keinginan orang tuamu, menikah saja dengan intel itu? Hidupmu pasti jauh lebih baik daripada denganku yang masih tidak jelas arah hidupnya"

: "Jadi Mas ..."

: "Ya, aku ikhlas, asalkan hidupmu jauh lebih baik dengannya"

: "Mas ..." (pergi menangis tersedu)

: (Berteriak) "Maafkan aku Ris, aku hanya tidak mau kamu hidup menderita denganku!" (diam kemudian sedikit terisak menangis). "Apa jadinya bila kamu tahu kondisiku saat ini? Apa jadinya bila kamu tahu pekerjaanku sebagai seorang perampok Ris? Tidak ..."

Riska

Ahmad

Riska

Ahmad

kamu tidak boleh tahu semua ini ... (berteriak) tidak" (Berlari mengejar Riska) (*our stage*)

Masuk Lejong yang tampak gelisah, ia mendekati pintu rumah Ahmad

Lejong : "Ahmad ...!! Mad ... (tidak ada sahutan) ke mana dia ya? Apa mungkin sesiang ini dia masih tidur? (Masuk ke dalam rumah yang pintunya terbuka) Mad"

Masuk dua orang polisi mengendap-endap membawa pistol.

Polisi 1 : (Menyahun dari luar) "Aku di sini Jong ...!"

Lejong keluar rumah, Namun di depan pintu ia sudah ditodong oleh polisi tersebut dengan pistol

Polisi 1 : "Jangan bergerak ...! Petualanganmu telah selesai!"
 Lejong : "(Terkejut, namun tak berkutik) Kamu kan ...?"
 Polisi 1 : "Kenapa? Ada yang aneh?" (Kenapa polisi 2) "Bawa dia ke kantor"
 Polisi 2 : "Siap Pak!" (pergi membawa Lejong)

Polisi yang tidak berpakaian dinas tersebut duduk di depan rumah Ahmad, sesekali ia melihat jam tangan dan mendengarkan handy talky yang dipegangnya. Tak lama kemudian Copet datang.

Copet : (Lirih) "Mana ya si Ahmad dan Lejong? Katanya kumpul di sini ...!" (Mondar-mandir kebingungan)

Polisi 1 : "Mencari siapa Mas ...?"
 Copet : "Eh ... Mas Adit rupanya, eh ... anu Mas, saya sedang mencari Ahmad dan Lejong."

Polisi 1 : "Oh, jika tidak salah, mereka berdua tadi ke sana (menunjukkan arah)

Copet : "Oh ... Terimakasih banyak ya Mas."
 Polisi 1 : "Eee ... Sebentar dulu, apa kamu memiliki korek?"
 Copet : "Punya Mas ..." (Merogoh kantongnya)

Polisi 1 : (Mendekat dan menodongkan pistol)
 Copet : "Ada apa ini Mas?"
 Polisi 1 : "Diam, lebih baik kamu menyerah"
 Copet : "Sialan" (memukul tangan polisi dan lari)
 Polisi 1 : "Copet ...!" (menembak kaki Copet)
 Polisi 1 : (Kakinya lumpuh tertembak) "Akh ..."
 Polisi 1 : (Berbicara melalui handy talky) "Jangkrik satu di sini, tersangka dua tertangkap, segeralah jangkrik tiga menuju TKP."
 Copet : "Bagaimana kamu bisa mengetahui semua ini"
 Polisi 1 : (Tersenyum sinis) "Tidak ada yang jauh lebih polos dapat memberitahuku selain Nur."
 Copet : "Apa?"

Datang polisi 2

Polisi 1 : "Periksa dia"
 Polisi 2 : "Siap Pak (mengeledah Copet yang terkapar) Saya menemukan sejumlah uang Pak"
 Polisi 1 : "Amankan dan bawa ia ke rumah sakit, aku akan menunggu kedatangan tersangka lainnya"
 Polisi 2 : "Baik Pak"

Di saat yang bersamaan masuk Ahmad, yang segera disadari oleh Polisi

Polisi 1 : "Ahmad menyerahlah"
 Ahmad : (Terkejut) "Sial!" (mencoba berlari)
 Polisi 1 : (Melepaskan tembakan tepat ke dada Ahmad) "Jangan lari"
 Ahmad : (Jatuh tersungkur tepat di depan Riska yang hadir di situ)
 Riska : "Mas ... Ahmad!" (Mengangkat tubuh Ahmad, kemudian terkejut melihat Polisi 1) "Mas Adit? Apa seperti ini caramu untuk mendapatkan cintaku?"
 Polisi 1 : (Terkejut melihat Riska) "Riska ...?"
 Riska : "Kamu memang bajingan! (Kepada Ahmad yang terkapar) Ahmad ..."

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	Masalah	Tujuan	Kajian Pustaka	Metode Penelitian
Unsur Intrinsik Antologi Naskah Drama Ayat-Ayat Duka	<p>1. Bagaimanakah Alur pada naskah Drama Ayat-ayat duka?</p> <p>2. Bagaimanakah Penokohan pada naskah Drama Ayat-ayat duka?</p> <p>3. Bagaimanakah Latar pada naskah Drama Ayat-ayat duka?</p> <p>4. Bagaimana Tema pada naskah Drama Ayat-ayat duka?</p>	<p>1. Mendeskripsikan Alur yang digunakan pada naskah Drama Ayat- ayat duka</p> <p>2. Mendeskripsikan Penokohan yang digunakan pada naskah Drama Ayat-ayat Duka</p> <p>3. Mendeskripsikan Latar yang digunakan pada naskah Drama Ayat-ayat Duka</p> <p>4. Mendeskripsikan Tema yang digunakan pada naskah Drama Ayat-ayat Duka</p>	<p>2. Kajian Pustaka</p> <p>2.1 Pengertian Drama</p> <p>2.2 Sejarah Drama</p> <p>2.3 Pengertian Naskah Drama</p> <p>2.4 Jenis Drama</p> <p>2.4.1 Drama Tragedi</p> <p>2.4.2 Melodrama</p> <p>2.4.3 Komedi</p> <p>2.4.4 Tragikomedi</p> <p>2.4.5 Dagelan</p> <p>2.4.6 Drama Misteri</p> <p>2.4.7 Drama Action</p> <p>2.4.8 Drama Sejarah</p> <p>2.4.9 Drama Adat</p> <p>2.4.10 Monolog</p> <p>2.4.11 Opera</p> <p>2.4.12 Pantomin</p> <p>2.4.13 Tablau</p> <p>2.4.14 Passie</p> <p>2.4.15 Wayang</p> <p>2.5 Unsur Intrinsik Drama</p> <p>2.5.1 Alur</p> <p>2.5.2 Penokohan</p> <p>2.5.3 Latar</p> <p>2.5.4 Tema</p>	<p>3.1 Jenis Penelitian: Deskriptif Kualitatif Menggunakan Metode Sastra</p> <p>3.2 Data Penelitian: Alur, Penokohan, Latar, Tema Pada Naskah Drama Ayat-ayat duka</p> <p>3.3 Sumber data: kumpulan drama pada antologi naskah drama ayat- ayat duka</p> <p>3.4 Teknik Pengumpulan Data: Teknik Studi Pustaka</p> <p>3.5 Instrumen Pengumpulan Data: Menggunakan Bingkai Analisis Data</p> <p>3.6 Teknik Analisis Data:</p> <p>a. Konteks</p> <p>b. Konstruksi Analisis</p> <p>3.7 Pengecekan Keabsahan Data</p>

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda-tangan dibawah ini:

Nama : Ika Mira Pratiwi
NIM : 1410221013
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri; bukan merupakan pengambil-alihan, tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Jember, 11 Juli 2018

Yang membuat pernyataan,

Ika Mira Pratiwi
NIM 1410221013

RIWAYAT HIDUP

Ika Mira Pratiwi lahir di Jember, pada 12 Desember 1995. Ia terlahir sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sugito dengan Ibu Ninuk Sri Indahyani. Pendidikannya dimulai pada taman kanak-kanan di TK Sunan Giri Balung. Pendidikan selanjutnya ia ditempuh di SD Negeri Rowosari II. Sekolah Menengah Pertama telah ia tempuh di SMP Negeri 1 Sumberjambe. Sekolah Menengah Atas telah ia tempuh di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember. Pendidikan selanjutnya ia tempuh di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Jember.

